

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum BMT Marhamah Wonosobo

Gagasan untuk mendirikan Koperasi atau Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) Marhamah di Wonosobo muncul setelah mengikuti Pelatihan Pengembangan Lembaga Keuangan Syari'ah yang diselenggarakan pada bulan April 1995 oleh Koperasi Tamzis. Gagasan ini kemudian lebih dipertegas lagi setelah mengikuti Pelatihan Nasional Katalis BMT pada tanggal 22-24 Juli 1997 di Pusat Pelatihan Koperasi Jakarta yang diselenggarakan oleh P3UK dan Dep. PELMAS ICMI Pusat. Tujuan utamanya, selain berupaya menerapkan sistem ekonomi syari'ah adalah membuka kesempatan usaha mandiri serta menggali dan mengembangkan potensi daerah.

Berbekal hasil pelatihan tersebut maka dibentuklah sebuah Tim "Persiapan Pendirian BMT" guna mempersiapkan segala sesuatunya. Hal utama yang dilakukan oleh Tim ini, di samping melakukan pendekatan dan konsultasi dengan tokoh masyarakat, pengusaha dan berbagai organisasi atau instansi terkait, adalah melakukan studi banding dan magang di Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) yang telah beroperasi, antara lain di BMT Tamzis Kertek, BMT Saudara Magelang, BMT Ulul Albab Solo, dan lain-lain.

Alhamdulillah, dimotori oleh 4 orang entrepreneur dari Desa Leksono (Ahmad Fauzi, Nur Basuki, Taufiq Priyatno dan Arif Retnowati) dan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, pada tanggal 1 Oktober 1995, Tim

tersebut berhasil menyelenggarakan Rapat Pembentukan BMT. Sesuai dengan amanat Rapat tersebut, maka pada tanggal 16 Oktober 1995, sebuah Lembaga Keuangan Syariah, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) Marhamah mulai beroperasi. Walaupun modal yang terhimpun pada waktu itu masih sangat minim, yakni Rp. 875.000,- namun dengan kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh, modal atau asset tersebut dapat terus ditingkatkan.

Saat ini Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) Marhamah telah mempekerjakan 41 orang karyawan dengan 5 Kantor pelayanan. Dan pada tanggal 1 Juli 2004 BMT Marhamah telah menempati gedung sendiri berlantai 3 sebagai kantor pusat.

4.1.1 Visi

Terbangunnya keluarga sakinah, yang maju secara ekonomi dengan pengelolaan keuangan secara syari'ah.

4.1.2 Misi

- a. Memfasilitasi berbagai kegiatan yang mendorong terwujudnya keluarga sakinah.
- b. Meningkatkan kualitas perekonomian keluarga sakinah dengan bertransaksi secara syari'ah.
- c. Memfasilitasi pengembangan ekonomi mikro berbasis keluarga sakinah, melalui pembiayaan modal kerja dan investasi.

- d. Menyusun dan melaksanakan program pemberdayaan ekonomi dan sosial secara integral dan komprehensif menuju terwujudnya keluarga sakinah yang kuat secara ekonomi.

4.1.3 Data Organisasi

- a. Legalitas : Koperasi Serba Usaha Syari'ah (KSUS)
Baitul Maal Wat Tammwil (BMT)
Marhamah
- b. Nama Direktur : Nur Basuki S.Ag
- c. Nama Pengurus
Ketua : Supanto
Sekretaris : Rochmat
Bendahara : Ngadidjo, S.Pd
- d. Alamat : Jl. Tumenggung Jogonegoro Wonosobo
Telp. (0286) 321556
- e. Nomor Badan Hukum : No. 13825/BH/KWK.11/III/98 Tgl.31 Maret 1998
- f. SIUP / TDUP : No. 84/11.28/TDUP/VIII/1998
Tanggal 24 Agustus 1998
- g. TDP : No. 112925200070 tanggal 2 September 2003
- h. NPWP : No. 1.820.921.3-524
- i. Tanggal Berdiri : 16 Oktober 1995
- j. Jumlah Pendiri : 165 orang
- k. Jumlah Pengurus : 3 orang
- l. Organisasi induk BMT : Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK)
Koperasi FES Mitra DD Republika
(KOFESMID)
CDC DD Republika
- m. Status Kantor : Kantor Pusat :Milik Sendiri
Kantor Cabang 1 A. Yani : Sewa
Kantor Cabang 2 Leksono : Pinjam
Kantor Cabang 3 Sukoharjo, : Sewa

- Kantor Cabang 4 Leksono : Sewa
- n. Kerjasama Bank : Bank Syariah Mandiri Cabang Yogyakarta
- o. Modal awal : Rp 875.000,-

Tabel 4.1

Pertumbuhan dan Perkembangan BMT Marhamah Wonosobo

Jenis	Tahun 2003	Tahun 2004	31 Maret 2005
Asset	6.729.399.900	10.826.207.316	11.229.514.470
Simpanan	4.593.604.707	8.544.747.540	8.931.816.933
Modal	492.410.104	726.759.764	922.455.824
Laba	138.380.793	174.533.309	38.745.838
Anggota	7.875	8.793	9.147

Sumber: Dokumen BMT Marhamah Wonosobo

4.1.4 Pengelolaan Usaha Syari'ah

Dalam perjalanan pertumbuhan Koperasi Serba Usaha Syari'ah (KSUS) BMT Marhamah Wonosobo dari tahun 1995 sampai dengan sekarang telah menggandeng sejumlah pihak terkait yang ikut andil dalam menumbuhkembangkan Koperasi Serba Usaha Syari'ah (KSUS) Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Marhamah. Selain melakukan penggalangan dana serta penyaluran dana, Koperasi Serba Usaha Syari'ah (KSUS) tersebut juga melakukan usaha secara riil dan juga melakukan pembinaan terhadap para pengusaha kecil dalam hal manajemen usahanya serta pendanaannya. Selain melakukan kegiatan Baitul Tamwil Koperasi Serba Usaha Syari'ah (KSUS) Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH juga melakukan Baitul Maal atau dalam hal pengumpulan dan penyaluran dana yang bersifat non profit. Berikut data yang dapat disajikan dalam rangka pihak BMT

MARHAMAH melakukan kerja sama dengan siapa saja yang diperoleh oleh penulis

1. Kerjasama dengan pihak lain.

Tabel Instansi yang bekerja sama dengan Baitul Maal Wat Tammwil BMT Marhamah Wonosobo.

Tabel 4.2

Instansi yang Bekerjasama dengan BMT Marhamah Wonosobo

No	Program	Instansi Terkait
1	P3KER	Depkop, PK dan M-Konsorsium
2	Modal Awal Padanan	Kementerian Koperasi
3	PUKK	PT. TASPEN Cabang Purwokerto
4	Dana Bergulir	APBD Wonosobo
5	PSG	SMK Negeri Muhammadiyah Wonosobo
6	Arisan Dakwah AMM	PDPM Wonosobo
7	Zakat Kita	Bapelurzam PCM Leksono
8	THK	DD Republika

Sumber: Dokumen BMT Marhamah Wonosobo

Kegiatan Sektor Riil

Tabel 4.3

Kegiatan Sektor Riil BMT Marhamah Wonosobo

No	Nama Usaha	Jenis Usaha
1	Grosir Baru	Perdagangan sembako
2	M Three (M3)	Swalayan Spare Part

Sumber: Dokumen BMT Marhamah Wonosobo

Pokusma yang dibina¹

Tabel 4.4

Pokusma yang Dibina BMT Marhamah Wonosobo

No	Nama Kelompok	Jenis Usaha
1	Miftahul Ummah	Perikanan, pertanian dan peternakan
2	Serayu Makmur	Peternakan
3	Sentra Pande Besi	Pande Besi
4	Tani Jaya	Pertanian Salak Pondoh

Sumber: Dokumen BMT Marhamah Wonosobo

Prinsip dasar operasional Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH adalah Lembaga Keuangan Syari'ah yang dirancang dalam kebersamaan untuk berbagi hasil dalam usaha, sehingga dalam pengumpulan dan penyalurannya juga menggunakan prinsip syari'ah Islam.

2. Penghimpunan Dana (*Funding*)

Penghimpunan dana oleh Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH diperoleh melalui simpanan, yaitu dana yang dipercayakan oleh anggota atau nasabah selaku *Sahibul Maal* kepada BMT sebagai *Mudharib*.² Dasar akad yang digunakan dalam simpanan dapat berupa:

- a. Akad *Wadi'ah*, yaitu dana titipan yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Karena Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH diperbolehkan memutar dana titipan tersebut,

¹ Tim Litbang, Profil BMT Marhamah Wonosobo: Marhamah Collection, 2002.

² *Ibid.*, hlm. 2002.

maka Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH akan memberikan bonus kepada penyimpan sesuai ketentuan yang ditetapkan Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH.

- b. Akad *Mudharabah*, yaitu Simpanan pemilik dana yang penyeteroran dan penarikannya dilakukan sesuai dengan perjanjian serta peruntukan dana tersebut atas ketentuan pemilik dana. Pada setiap periode atau bulan, Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH akan memberikan bagi hasil sesuai dengan nisbah atau porsi dari keuntungan usaha yang telah disepakati sebelumnya.

3. Penyaluran Dana (*Landing*)

Dana yang terkumpul dan simpanan diatas kemudian disalurkan oleh Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH selaku *Shahibul Maal* dalam bentuk pembiayaan kepada anggota nasabah sebagai *Mudharib* untuk suatu kegiatan usaha ataupun konsumtif. Dalam menyalurkan dana pada anggota, secara garis besar produk pembiayaan syari'ah terbagi menjadi tiga kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu:

- a. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual-beli.
- b. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa.

- c. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil.

Pada kategori pertama dan kedua, tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga barang atas barang atau jasa yang dijual. Produk yang termasuk dalam kelompok ini adalah produk yang menggunakan prinsip jual-beli seperti *Murabahah*, *Salam* dan *Istishna* serta produk yang menggunakan prinsip sewa yaitu *ijarah*.

Sedangkan pada kategori ketiga, tingkat keuntungan Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) ditentukan dan besarnya keuntungan usaha sesuai dengan prinsip bagi hasil. Pada produk bagi hasil keuntungan ditentukan oleh nisbah bagi hasil yang disepakati dimuka. Produk perbankan yang termasuk kedalam kelompok ini adalah *Musyarakah* dan *Mudharabah*.³

Akad yang digunakan dalam pembiayaan usaha dapat berupa :

- a. Akad *Murabahah* atau *Bai Bitaman Ajil* (prinsip jual beli): yaitu pembiayaan yang disepakati oleh Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH dengan Anggotanya, dimana Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH menyediakan dana untuk sebuah investasi dan atau pembelian barang modal usaha

³ *Ibid.*, 2002.

nasabahnya, yang kemudian proses pembayaran dilakukan dengan cara mengangsur. Jumlah kewajiban yang harus dibayar nasabahnya adalah harga jual Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH (terdiri dari harga pokok ditambah margin yang telah disepakati). Jika pembayaran dengan cara jatuh tempo maka disebut *Murabahah*.

- b. Akad *Mudharabah* (prinsip bagi hasil), yaitu perjanjian pembiayaan antara Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH dan nasabahnya, dimana Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH menyediakan dana secara keseluruhan untuk modal kerja, sedangkan anggota berupaya mengelola dana tersebut untuk mengembangkan usahanya. Keuntungan atas usaha tersebut dibagi berdasarkan porsi yang telah disepakati sebelumnya. Kalau modal usahanya patungan maka disebut Akad *Musyarakah*.
- c. Akad *Ijarah* (Prinsip Sewa) yaitu pembiayaan antara Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH dan anggota. dimana Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH menyediakan asset atau barang atau jasa untuk diambil manfaatnya dan asset atau barang atau jasa tersebut.
- d. Akad *Qordhul Hasan* (prinsip kebajikan) yaitu perjanjian pembiayaan antara Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH dengan anggota, dimana nasabahnya tidak

dikenai kewajiban memberi bagi hasil, keuntungan atau yang lain. Akad ini dalam penggunaannya sangat selektif diberlakukan, hanya yang pantas dan berhak saja yang dapat memperolehnya.

4.1.5 Permasalahan Yang Dihadapi

Selama perkembangan Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH dari tahun 1995 sampai dengan sekarang, tentu terbentur permasalahan yang sudah pasti implikasinya terhadap perkembangan dari kinerja Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH tersebut, tetapi karena didukung oleh semangat serta kejelian melihat aspek pasar dan manajemen keuangan yang dikuasai oleh orang-orang yang profesional, dan dituntut harus mampu mengikuti *trend* perkembangan lingkungan bisnisnya tetapi tidak lupa juga dengan semangat Amanah, Profesional, Independen dan Mandiri. Segala permasalahan yang muncul dalam perjalanan perkembangan Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH dapat dieliminir sehingga dijadikan oleh karyawan sebagai semangat dalam mengembangkan profesionalitas di dalam diri karyawan Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH.

Manajemen secara umum merupakan bagian dan kegiatan ibadah, jika diniatkan semata-mata untuk mencapai ridha dari Allah. Islam tidak secara rinci mengatur aktifitas manajemen, sebagaimana ilmu manajemen yang

sekarang sedang berkembang.⁴ Dalam perkembangan BMT dapat diuraikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi seperti dibawah ini

1. Bidang Operasional

Dalam bidang operasional masih kurangnya alat komunikasi di setiap kantor cabang (minimnya telepon kabel). Selama ini hanya menggunakan fasilitas telepon selular sehingga operasional menjadi mahal dan pihak anggota juga enggan bila akan menghubungi kantor cabang karena mahalnya biaya untuk berkomunikasi. Hal ini menjadi perhatian agar di masa depan dapat diwujudkan telepon kabel tersebut karena sangat menunjang sekali dalam operasional Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAHA.

2. Bidang Pemasaran Dan Sosialisasi

Pemasaran merupakan ujung tombak dalam perkembangan dan pertumbuhan Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAHA. Terhambatnya pemasaran di Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAHA adalah masih kurangnya pelayanan (karyawan) kepada nasabah dalam hal pembukaan tabungan dan pelayanan proses pengajuan pengurusan pengajuan pembiayaan. dan masih luasnya wilayah yang belum terjangkau oleh pemasar (marketer). Sosialisasi di Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAHA masih dirasa kurang ini terbukti masih kurangnya pengajian rutin yang dilakukan dalam rangka sosialisasi Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAHA.

⁴ Muhammad, *Kebijakan Fiskal dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2002, hlm. 98.

3. Bidang Sumber Daya Manusia (SDM)

Di dalam penerimaan karyawan masih jarang atau sedikit sekali seorang lulusan yang nilai intelektualnya berbanding lurus dengan pengetahuan ekonomi dengan akhlak Islami, dan masih kurangnya lulusan dan universitas atau akademi yang sesuai dengan bidang ekonomi syariah Islam. Baitul Maal Wat Tammwil (BMT) MARHAMAH dalam merekrutmen pegawai masih menggunakan sistem kekeluargaan.

4. Bidang Keuangan

Berkembang atau tidaknya sebuah lembaga keuangan dapat dilihat dari kemampuan dalam bidang manajemen keuangan. Dilihat dari perkembangan asset di BMT MARHAMAH dapat dinilai sungguh suatu kinerja yang sempurna, kenaikan asset yang dilalui oleh BMT MARHAMAH didukung oleh kinerja karyawan yang solid dan sistem manajemen keuangan yang kuat pula serta keberanian pihak manajemen dalam mengalokasikan dananya.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Deskriptif Analisis

4.2.1.1 Tingkat Bagi Hasil

Dalam penelitian ini tingkat bagi hasil yang diterapkan oleh BMT Marhamah Wonosobo terdapat 3 (tiga) jenis atau tingkatan bagi hasil, yaitu:⁵

⁵ Wawancara kepada bapak Kusmulyanto, Manajer BMT Marhamah Wonosobo, Wonosobo 2010 pada tanggal 15 Nopember 2010 jam 13.00 WIB

a. 50% BMT, 50% nasabah (tipe pertama)

Adalah bagi hasil yang telah disepakati oleh pihak BMT Marhamah Wonosobo (*shahibul mal*) dengan nasabahnya (*mudharib*) dengan nisbah 50% untuk *shahibul mal* dan 50% untuk *mudharib*. Adapun Porsi nisbah yang dibagi tersebut adalah hasil bersih dari usaha atau obyek yang telah dikelola oleh *mudharib*.

Pemberlakuan porsi tipe pertama ini, biasanya diberlakukan untuk tingkat pembiayaan berkisar antara Rp 1.000.000, 00 s/d Rp 10.000.000, 00.

b. 55% BMT, 45% nasabah (tipe kedua)

Adalah bagi hasil yang telah disepakati oleh pihak BMT Marhamah Wonosobo (*shahibul mal*) dengan nasabahnya (*mudharib*) dengan nisbah 55% untuk *shahibul mal* dan 45% untuk *mudharib*. Adapun Porsi nisbah yang dibagi tersebut adalah hasil bersih dari usaha atau obyek yang telah dikelola oleh *mudharib*.

Pemberlakuan porsi tipe kedua ini, biasanya diberlakukan untuk tingkat pembiayaan berkisar antara Rp 1.000.000, 00 s/d Rp 15.000.000, 00.

c. 60% BMT, 40% nasabah (tipe ketiga)

Adalah bagi hasil yang telah disepakati oleh pihak BMT Marhamah Wonosobo (*shahibul mal*) dengan nasabahnya (*mudharib*) dengan nisbah 60% untuk *shahibul mal* dan 40% untuk

mudharib. Adapun Porsi nisbah yang dibagi tersebut adalah hasil bersih dari usaha atau obyek yang telah dikelola oleh *mudharib*.

Pemberlakuan porsi tipe ketiga ini, biasanya diberlakukan untuk tingkat pembiayaan berkisar antara Rp 1.000.000, 00 s/d Rp 20.000.000, 00.

Porsi nisbah yang diberlakukan diatas bukan merupakan aturan baku yang tidak dapat dirubah, melainkan penawaran porsi bagi hasil atau nisbah yang ditawarkan oleh pihak BMT Marhamah Wonosobo (*shahibul mal*) kepada nasabah (*mudharib*) dan kebanyakan dari mereka langsung menyepakatinya.

Selanjutnya untuk mempermudah dalam pengolahan statistik, ketiga tipe bagi hasil kemudian di buat pengkodean sebagai berikut:

50% BMT, 50% nasabah = 1 (satu)

55% BMT, 45% nasabah = 2 (dua)

60% BMT, 40% nasabah = 3 (tinga)

Untuk lebih jelasnya sebagaimana terlihat dalam tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Daftar Nisbah atau Bagihasil Yang Disepakati Antara
Shahibul Mal Dan Mudharib

No	Responden	Tingkat Bagihasil (X1)	Kode
1	R1	60% BMT, 40% Nasabah	3
2	R2	50% BMT, 50% Nasabah	1
3	R3	60% BMT, 40% Nasabah	3
4	R4	50% BMT, 50% Nasabah	1
5	R5	50% BMT, 50% Nasabah	1
6	R6	55% BMT, 45% Nasabah	2
7	R7	55% BMT, 45% Nasabah	2

8	R8	50% BMT, 50% Nasabah	1
9	R9	55% BMT, 45% Nasabah	2
10	R10	50% BMT, 50% Nasabah	1
11	R11	50% BMT, 50% Nasabah	1
12	R12	55% BMT, 45% Nasabah	2
13	R13	50% BMT, 50% Nasabah	1
14	R14	50% BMT, 50% Nasabah	1
15	R15	50% BMT, 50% Nasabah	1
16	R16	50% BMT, 50% Nasabah	1
17	R17	50% BMT, 50% Nasabah	1
18	R18	50% BMT, 50% Nasabah	1
19	R19	50% BMT, 50% Nasabah	1
20	R20	50% BMT, 50% Nasabah	1
21	R21	55% BMT, 45% Nasabah	2
22	R22	50% BMT, 50% Nasabah	1
23	R23	55% BMT, 45% Nasabah	2
24	R24	50% BMT, 50% Nasabah	1
25	R25	50% BMT, 50% Nasabah	1
26	R26	50% BMT, 50% Nasabah	1
27	R27	50% BMT, 50% Nasabah	1
28	R28	50% BMT, 50% Nasabah	1
29	R29	55% BMT, 45% Nasabah	2
30	R30	50% BMT, 50% Nasabah	1
31	R31	55% BMT, 45% Nasabah	2
32	R32	55% BMT, 45% Nasabah	2
33	R33	50% BMT, 50% Nasabah	1
34	R34	60% BMT, 40% Nasabah	3
35	R35	50% BMT, 50% Nasabah	1

Sumber: Dokumen BMT Marhamah Wonosobo, 2010.

4.2.1.2 Pendapatan nasabah

Pendapatan nasabah merupakan salah satu instrumen penelitian yang menjadi obyek penelitian penulis, dalam kaitannya dengan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian adalah pendapatan bersih dari nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah

(kredit macet). Untuk lebih jelasnya, berikut tabel pendapatan nasabah BMT Marhamah Wonosobo yang mengalami kemacetan.

Tabel
Daftar Penghasilan Rata-Rata Perbulan Nasabah
sebelum dilogaritma naturalkan

No	Responden	Pendapatan Nasabah (x2)
1	R1	Rp 850.000,00
2	R2	Rp 1.000.000,00
3	R3	Rp 650.000,00
4	R4	Rp 600.000,00
5	R5	Rp 1.250.000,00
6	R6	Rp 750.000,00
7	R7	Rp 700.000,00
8	R8	Rp 800.000,00
9	R9	Rp 1.200.000,00
10	R10	Rp 1.050.000,00
11	R11	Rp 950.000,00
12	R12	Rp 900.000,00
13	R13	Rp 1.100.000,00
14	R14	Rp 1.150.000,00
15	R15	Rp 1.300.000,00
16	R16	Rp 1.280.000,00
17	R17	Rp 1.000.000,00
18	R18	Rp 800.000,00
19	R19	Rp 650.000,00
20	R20	Rp 800.000,00
21	R21	Rp 900.000,00
22	R22	Rp 600.000,00
23	R23	Rp 1.200.000,00
24	R24	Rp 800.000,00
25	R25	Rp 750.000,00
26	R26	Rp 900.000,00
27	R27	Rp 850.000,00
28	R28	Rp 750.000,00
29	R29	Rp 1.100.000,00
30	R30	Rp 600.000,00

31	R31	Rp	800.000,00
32	R32	Rp	700.000,00
33	R33	Rp	650.000,00
34	R34	Rp	1.300.000,00
35	R35	Rp	1.000.000,00

Sumber: Dokumen BMT Marhamah Wonosobo, 2010.

Selanjutnya dalam pengolahan statistik untuk penelitian ini data tersebut diatas dirubah dalam bentuk logaritma natural sebagai syarat pemenuhan asumsi klasik. Adapun hasilnya adalah sebagaimana telah digambarkan dalam tabel 4.6 di bawah.

Tabel 4.6
Daftar Penghasilan Rata-Rata Perbulan Nasabah
sesudah dilogaritma naturalkan

No	Responden	Pendapatan Nasabah (X2)	Ln_X2
1	R1	Rp 850.000,00	13,65
2	R2	Rp 1.000.000,00	13,82
3	R3	Rp 650.000,00	13,38
4	R4	Rp 600.000,00	13,30
5	R5	Rp 1.250.000,00	14,04
6	R6	Rp 750.000,00	13,53
7	R7	Rp 700.000,00	13,46
8	R8	Rp 800.000,00	13,59
9	R9	Rp 1.200.000,00	14,00
10	R10	Rp 1.050.000,00	13,86
11	R11	Rp 950.000,00	13,76
12	R12	Rp 900.000,00	13,71
13	R13	Rp 1.100.000,00	13,91
14	R14	Rp 1.150.000,00	13,96
15	R15	Rp 1.300.000,00	14,08
16	R16	Rp 1.280.000,00	14,06
17	R17	Rp 1.000.000,00	13,82
18	R18	Rp 800.000,00	13,59
19	R19	Rp 650.000,00	13,38
20	R20	Rp 800.000,00	13,59

21	R21	Rp	900.000,00	13,71
22	R22	Rp	600.000,00	13,30
23	R23	Rp	1.200.000,00	14,00
24	R24	Rp	800.000,00	13,59
25	R25	Rp	750.000,00	13,53
26	R26	Rp	900.000,00	13,71
27	R27	Rp	850.000,00	13,65
28	R28	Rp	750.000,00	13,53
29	R29	Rp	1.100.000,00	13,91
30	R30	Rp	600.000,00	13,30
31	R31	Rp	800.000,00	13,59
32	R32	Rp	700.000,00	13,46
33	R33	Rp	650.000,00	13,38
34	R34	Rp	1.300.000,00	14,08
35	R35	Rp	1.000.000,00	13,82

4.2.1.3 Pembiayaan Bermasalah

Jumlah pembiayaan bermasalah yang terdapat di BMT Marhamah Wonosobo per 31 September 2010 adalah 35 nasabah, dengan demikian jumlah populasi yang sekaligus menjadi sampel penelitian ini adalah berjumlah 35 responden. Lebih terperinci sebagaimana dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel
Nominal Pembiayaan Bermasalah
Sebelum dilogaritma naturalkan (data asli)

No	Responden	Pembiayaan Bermasalah (Y)
1	R1	Rp 20.000.000,00
2	R2	Rp 10.000.000,00
3	R3	Rp 20.000.000,00
4	R4	Rp 10.000.000,00
5	R5	Rp 10.000.000,00
6	R6	Rp 15.000.000,00
7	R7	Rp 15.000.000,00
8	R8	Rp 10.000.000,00

9	R9	Rp	15.000.000,00
10	R10	Rp	10.000.000,00
11	R11	Rp	10.000.000,00
12	R12	Rp	15.000.000,00
13	R13	Rp	10.000.000,00
14	R14	Rp	10.000.000,00
15	R15	Rp	8.000.000,00
16	R16	Rp	10.000.000,00
17	R17	Rp	10.000.000,00
18	R18	Rp	8.000.000,00
19	R19	Rp	8.000.000,00
20	R20	Rp	10.000.000,00
21	R21	Rp	15.000.000,00
22	R22	Rp	8.000.000,00
23	R23	Rp	15.000.000,00
24	R24	Rp	10.000.000,00
25	R25	Rp	10.000.000,00
26	R26	Rp	10.000.000,00
27	R27	Rp	10.000.000,00
28	R28	Rp	8.000.000,00
29	R29	Rp	15.000.000,00
30	R30	Rp	8.000.000,00
31	R31	Rp	15.000.000,00
32	R32	Rp	15.000.000,00
33	R33	Rp	8.000.000,00
34	R34	Rp	20.000.000,00
35	R35	Rp	10.000.000,00

Sumber: Dokumen BMT Marhamah Wonosobo, 2010

Untuk memenuhi persyaratan agar pengolahan dalam Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows 18.00 dapat lolos uji asumsi klasik, peneliti merubahnya dalam bentuk logaritma natural sebagaimana tercantum dalam tabel 4.7 di bawah.

Tabel 4.7
Nominal Pembiayaan Bermasalah
Sesudah dilogaritma naturalkan

No	Responden	Pembiayaan Bermasalah (Y)	Ln_Y
1	R1	Rp 20.000.000,00	16,81
2	R2	Rp 10.000.000,00	16,12
3	R3	Rp 20.000.000,00	16,81
4	R4	Rp 10.000.000,00	16,12
5	R5	Rp 10.000.000,00	16,12
6	R6	Rp 15.000.000,00	16,52
7	R7	Rp 15.000.000,00	16,52
8	R8	Rp 10.000.000,00	16,12
9	R9	Rp 15.000.000,00	16,52
10	R10	Rp 10.000.000,00	16,12
11	R11	Rp 10.000.000,00	16,12
12	R12	Rp 15.000.000,00	16,52
13	R13	Rp 10.000.000,00	16,12
14	R14	Rp 10.000.000,00	16,12
15	R15	Rp 8.000.000,00	15,89
16	R16	Rp 10.000.000,00	16,12
17	R17	Rp 10.000.000,00	16,12
18	R18	Rp 8.000.000,00	15,89
19	R19	Rp 8.000.000,00	15,89
20	R20	Rp 10.000.000,00	16,12
21	R21	Rp 15.000.000,00	16,52
22	R22	Rp 8.000.000,00	15,89
23	R23	Rp 15.000.000,00	16,52
24	R24	Rp 10.000.000,00	16,12
25	R25	Rp 10.000.000,00	16,12
26	R26	Rp 10.000.000,00	16,12
27	R27	Rp 10.000.000,00	16,12
28	R28	Rp 8.000.000,00	15,89
29	R29	Rp 15.000.000,00	16,52
30	R30	Rp 8.000.000,00	15,89
31	R31	Rp 15.000.000,00	16,52
32	R32	Rp 15.000.000,00	16,52
33	R33	Rp 8.000.000,00	15,89
34	R34	Rp 20.000.000,00	16,81
35	R35	Rp 10.000.000,00	16,12

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	.342	35	.000	.796	35	.000
X1	.401	35	.000	.663	35	.000
X2	.142	35	.072	.935	35	.040

a. Lilliefors Significance Correction

a. Uji Normalitas

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tingkat Bagi hasil (X1)	.401	35	.178	.663	35	.062
Pendapatan (Ln_X2)	.113	35	.200	.950	35	.116
Pembiayaan bermasalah (Ln_Y)	.315	35	.160	.838	35	.057

a. Lilliefors Significance Correction

Dari kolom kolmogorov-smirnov di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk tingkat bagi hasil sebesar 0.062; untuk pendapatan nasabah sebesar 116; dan untuk pembiayaan bermasalah sebesar 0,57. karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel tingkat bagi hasil, pendapatan nasabah, dan pembiayaan bermasalah berdistribusi normal. Angka statistik menunjukkan semakin kecil nilainya maka distribusi semakin normal.

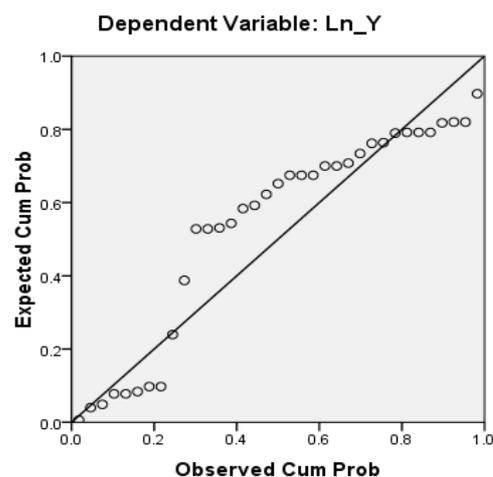
Dilihat dari grafik normal P-Plot, dengan dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan

mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Adapun uji normalitas terlihat sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

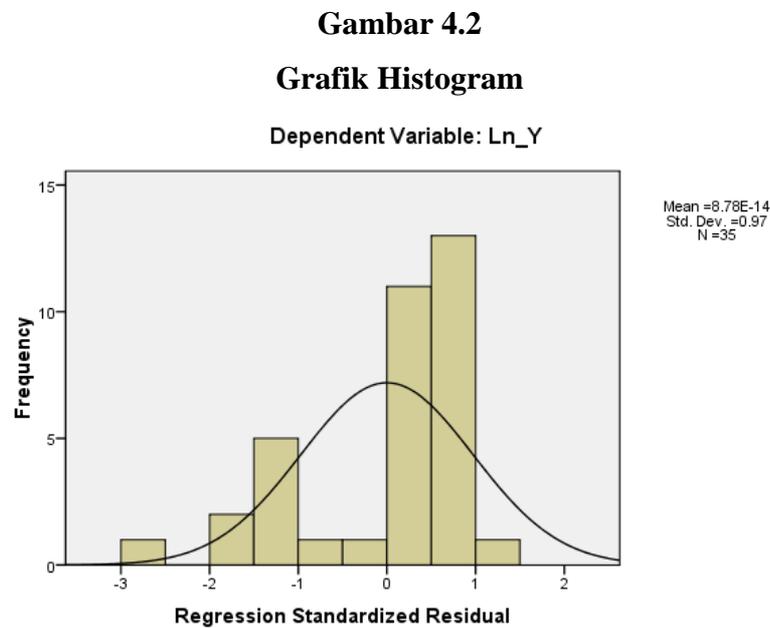
Gambar 4.1

Grafik Normal P-Plot



Terlihat pada grafik normal P-Plot diatas bahwa terlihat Titik-titik menyebar disekitar garis linier (garis diagonal), serta penyebaran mengikuti arah garis diagonal, yang artinya data pembiayaan bermasalah terdistribusi dengan normal.

Demikian juga jika dilihat dari grafik histogram dibawah,



Grafik diatas memberikan pola distribusi mendekati normal. Dengan demikian, dari kedua grafik tersebut diatas menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik sehingga layak untuk di gunakan.

b. Uji Autokorelasi

pengujian autokorelasi sangat penting dilakukan guna mengetahui apakah dalam suatu model linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1.

Dalam pengujian autokorelasi dengan menggunakan alat bantu SPSS for Windows diperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.952 ^a	.907	.901	.08977	1.920

a. Predictors: (Constant), Pendapatan (Ln_X2), Tingkat Bagihasil (X1)

b. Dependent Variable: Pembiayaan bermasalah (Ln_Y)

Pada tabel tersebut diatas, angka Durbin-Watson Test sebesar 1,920. Menurut Santoso patokan mendeteksi tidak adanya autokorelasi yaitu jika angka D-W diantara -2 dan +2.⁶ Karena angka D-W Test (1,920) terletak diantara -2 dan +2, maka diambil keputusan bahwa model regresi ini tidak ada autokorelasi, maka dapat diasumsikan bahwa model regresi ini tidak ada autokorelasi. Sehingga dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dan memenuhi asumsi klasik.

c. Uji Heteroskedastisitas

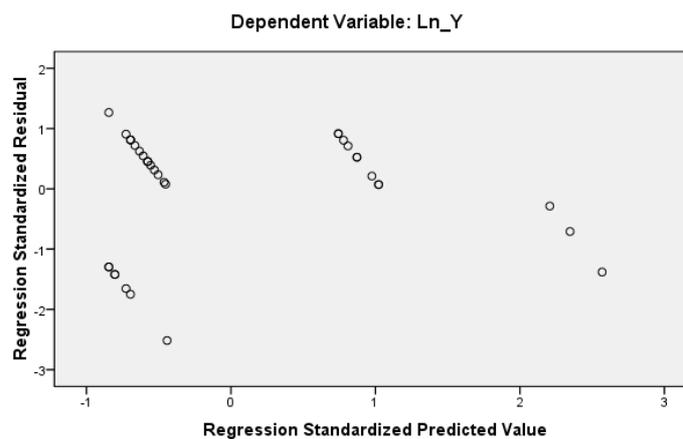
Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas antar nilai residual dari observasi dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah sumbu 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada suatu model regresi.

⁶ Santoso Singgih, *SPSS Statistik Parametrik*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002, hlm 218-219.

Berdasarkan Hasil perhitungan dengan SPSS for Windows sebagai berikut :

Gambar 4.3

Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik *scatterplot* dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Pengujian adanya multikolonier ini dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF pada masing-masing variabel bebasnya (pengaruh tingkat bagi hasil dan pendapatan nasabah). Jika nilai VIFnya lebih kecil dari 10 tidak ada kecenderungan terjadi gejala multikolonier.

Dari hasil pengujian SPSS diperoleh nilai korelasi antar variabel independen sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tingkat Bagihasil (X1)	.997	1.003
Pendapatan (Ln_X2)	.997	1.003

a. Dependent Variable: Pembiayaan bermasalah (Ln_Y)

Berdasarkan tabel rangkuman nilai *Tolerance* dan VIF menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan tidak ada satu nilai *Tolerance* variabel independen yang memenuhi nilai *Tolerance* yaitu kurang dari 10 %. Hal ini berarti bahwa dalam model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen atau juga memprediksi nilai suatu variabel dependen berdasarkan nilai variabel-variabel independen.

Untuk mengestimasi nilai α dan β digunakan metode kuadrat terkecil (*least square method*), sehingga setelah dilakukan analisis data diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.730	.871		15.764	.000
Tingkat Bagihasil (X1)	.409	.024	.939	17.369	.000
Pendapatan (Ln_X2)	.140	.064	.119	2.204	.035

a. Dependent Variable: Pembiayaan bermasalah (Ln_Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel di atas diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 0,409$, $X_2 = 140$ dan konstanta sebesar 13,730 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 13.730 + 0,409x_1 + 0.140x_2$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat terlihat bahwa nilai konstanta hasil analisis data statistik menunjukkan angka 13,730 menunjukkan bahwa jika tidak ada bagi hasil dan pendapatan yang diberikan oleh nasabah, maka pembiayaan bermasalah di BMT Marhamah Wonosobo adalah sebesar 13,730. Atau dengan kata lain jika nilai tingkat bagi hasil (X_1) dan pendapatan nasabah (X_2) adalah nol, maka pembiayaan bermasalah (Y) adalah 13,730

Koefisien regresi variabel tingkat bagi hasil (X_1) menunjukkan angka 0,409, artinya jika variabel pendapatan nasabah (X_2) tetap dan variabel tingkat bagi hasil mengalami kenaikan 1%, maka variabel pembiayaan bermasalah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar

0,409. koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel X_1 dengan variabel Y.

Hasil analisis statistik data penelitian, diketahui koefisien regresi untuk variabel pendapatan nasabah (X_2) adalah 0.140 mengasumsikan bahwa jika variabel tingkat bagi hasil (X_1) konstan dan variabel pendapatan nasabah (X_2) mengalami kenaikan sebesar 1% (X_2) maka pembiayaan bermasalah (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.140

4.2.4 Uji Kebaikan Model

4.2.4.1 Koefisien Determinasi R^2

Uji koefisien determinasi R^2 dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut output dari alat olah data SPSS *for Windows*:

Tabel 4.12
Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.952 ^a	.907	.901	.08977	1.920

a. Predictors: (Constant), Pendapatan (Ln_X2), Tingkat Bagihasil (X1)

b. Dependent Variable: Pembiayaan bermasalah (Ln_Y)

Hasil analisis regresi diperoleh besarnya koefisien determinasi adjusted (R^2) sebesar 0.901. Besarnya koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (tingkat bagi hasil dan pendapatan nasabah) terhadap variabel dependen (pembiayaan

bermasalah) adalah sebesar 90,1%, sedangkan sisanya 9,90% (100% - 90,1%) dipengaruhi oleh faktor lain diluar model ini.

4.2.4.2 Uji F

Pengujian terhadap variabel independen secara simultan (uji F) dilakukan guna mengetahui apakah variabel independen (tingkat bagi hasil dan pendapatan nasabah) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pembiayaan bermasalah) serta untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Dari kriteria pengujian statistik yang telah dijelaskan di bab III diperoleh hasil sebagai berikut:

Derajat kebebasan (df) = $n - k - 1$

Derajat kebebasan (df) = $35 - 2 - 1$

Derajat kebebasan (df) = 32

Taraf signifikan = 5%

Maka diperoleh F tabel sebesar 3,295

Tabel 4.13
Hasil Uji Hipotesa Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.510	2	1.255	155.702	.000 ^a
	Residual	.258	32	.008		
	Total	2.768	34			

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.510	2	1.255	155.702	.000 ^a
	Residual	.258	32	.008		
	Total	2.768	34			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan (Ln_X2), Tingkat Bagihasil (X1)

b. Dependent Variable: Pembiayaan bermasalah (Ln_Y)

Tabel anova menunjukkan bahwa besar nilai F hitung adalah 155,702 dengan probabilitas 0.000 sedangkan nilai F tabel adalah 3,295 karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pembiayaan bermasalah. Atau dengan kata lain variabel pendapatan nasabah dan tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan bermasalah.

4.2.4.3 Uji t

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat baik secara parsial. Hasil analisis uji hipotesis antara variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap Y diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Hipotesa Secara Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.730	.871		15.764	.000
Tingkat Bagihasil (X1)	.409	.024	.939	17.369	.000
Pendapatan (Ln_X2)	.140	.064	.119	2.204	.035

a. Dependent Variable: Pembiayaan bermasalah (Ln_Y)

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel tingkat bagi hasil (X_1) diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 17,369 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,694 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dengan demikian H_1 yang berbunyi ada pengaruh tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan bermasalah dapat diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan bermasalah.

Hasil uji t untuk variabel pendapatan nasabah (X_2) diperoleh hasil t hitung sebesar 2,204 lebih besar dengan probabilitas sebesar 0,035. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,035 < 0,05$) maka dengan demikian menerima H_2 yang berbunyi ada pengaruh antara pendapatan nasabah terhadap pembiayaan bermasalah. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasabah terhadap pembiayaan bermasalah.

4.2 Pembahasan

Dari hasil pengolahan data statistik diatas, diketahui bahwa dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen (tingkat bagi hasil dan pendapatan nasabah) terhadap variabel dependen (pembiayaan bermasalah).

Uji hipotesis secara simultan atau yang dinotasikan dalam bentuk uji F menyatakan bahwa ada secara bersama-sama terdapat pengaruh yang

signifikan antara variabel tingkat bagi hasil dan pendapatan nasabah terhadap variabel pembiayaan bermasalah yang terjadi di BMT Marhamah Wonosobo. Sebagaimana yang telah dibahas dalam item uji hipotesis simultan diatas, perhitungan nilai F sebesar 155,702 dan nilai signifikasi F sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 5%. Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel independen tersebut (variabel tingkat bagi hasil dan pendapatan nasabah) terhadap variabel pembiayaan bermasalah adalah sebesar 90,10% (lihat nilai adjusted R square). Hal ini mengasumsikan bahwa tingkat bagi hasil yang diberlakukan di BMT Marhamah Wonosobo dan pendapatan nasabah sangat penting dalam mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah yang terjadi di BMT Marhamah Wonosobo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Astria Rini (2001) dimana dari dua variabel independen (tingkat bagi hasil dan pendapatan nasabah) yang diuji secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pembiayaan bermasalah di BMT Kharisma Magelang.

Tidak bisa dipungkiri, secara empiris memang lembaga keuangan syariah (termasuk didalamnya BMT) di Indonesia masih menerapkan tingkat bagi hasil untuk pembiayaan yang masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan perbankan atau lembaga keuangan lainnya, sehingga ini sangat mempengaruhi nasabah dalam pengembaliannya sehingga berimplikasi terhadap jumlah pembiayaan bermasalah dalam lembaga keuangan itu sendiri. Demikian juga dengan pendapatan nasabah yang masih fluktuatif dan tidak

menentu memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran disetiap pembiayaan.

Hasil temuan peneliti di BMT Marhamah Wonosobo menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil dan tingkat pendapatan nasabah masih menjadi faktor yang penting dalam tingginya pembiayaan bermasalah yang terjadi di BMT tersebut. Atau dengan kata lain, tingkat bagi hasil dan pendapatan nasabah masih perlu mendapat perhatian penuh oleh BMT Marhamah Wonosobo untuk meminimalisir tingkat pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi.

Sedangkan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial yaitu tingkat bagi hasil (X_1) dan pendapatan nasabah (X_2) terhadap variabel dependennya pembiayaan bermasalah (Y) adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Bagi Hasil (X_1)

Tingkat bagi hasil yang digunakan peneliti untuk mengukur pengaruhnya terhadap pembiayaan bermasalah di BMT Marhamah Wonosobo menunjukkan bahwa pengaruh variabel tersebut masih cukup tinggi, yaitu sebesar 40,9% tingkat bagi hasil yang diberlakukan di BMT Marhamah Wonosobo memiliki andil dalam pembiayaan bermasalah. Dari hasil pengujian signifikansi menunjukkan nilai t hitung yang lebih besar dibandingkan dengan t tabel ($17,369 > 1,694$) menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil secara parsial, signifikan dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah di BMT Marhamah Wonosobo. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Astria Rini yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

2. Pendapatan Nasabah (X_2)

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas, bahwa variabel pendapatan nasabah (X_2) secara parsial dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Uji t menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan nasabah terhadap pembiayaan bermasalah adalah signifikan, ini ditunjukkan dengan angka statistik t tabel yang lebih besar dibandingkan dengan t hitung ($0,035 < 0,05$). Adapun kontribusi pengaruh variabel tersebut adalah sebesar 14%. Hal ini dapat terjadi karena kebanyakan nasabah pembiayaan bermasalah di BMT Marhamah Wonosobo memiliki karakter semakin banyak pendapatan, semakin banyak pula pembiayaan yang diajukan oleh BMT dan di dukung dengan tingkat konsumsi nasabah yang semakin meningkat seiring dengan pendapatan, sehingga ketika dalam melakukan angsuran mengalami kesulitan. Selain itu, karena aspek pertimbangan dari BMT dalam disetujuinya pembiayaan adalah tingkat pendapatan yang disamaratakan, sedangkan dilapangan kebanyakan pengaju pembiayaan adalah pedagang kecil yang tidak memiliki manajemen baik, serta pendapatan yang fluktuatif (tidak menentu) memiliki andil dalam meningkatnya pembiayaan bermasalah. Seharusnya pihak BMT, selain melihat dari aspek ekonomi (pendapatan), juga memperhatikan aspek-aspek lain sebagai pertimbangan pembiayaan yang disetujui. Aspek-aspek tersebut yang sering dikenal dengan istilah 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy).

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Fithri Kurniawati yang menyatakan bahwa pendapatan nasabah berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Menurut hemat penulis, kondisi pekerjaan rata-rata nasabah yang mengalami kemacetan dalam mengangsur pembiayaan di BMT Marhamah Wonosobo adalah pedagang kecil, sehingga pendapatan mereka pun sangat fluktuatif, terlebih kondisi ekonomi Indonesia yang masih belum stabil, beberapa bencana yang sedikit banyak juga memiliki andil dalam kestabilan ekonomi mikro maupun makro memperparah kondisi ekonomi masyarakat pada umumnya. Hal ini juga dirasakan oleh para pedagang kecil yang melakukan pembiayaan di BMT Marhamah Wonosobo, jadi ketika kondisi ekonomi yang tidak stabil, harga yang tidak menentu sangat mempengaruhi tingkat pendapatan nasabah itu sendiri. Nasabah yang dalam hal ini diposisikan sebagai *mudharib* (pelaksana pembiayaan) sangat kesulitan dalam mengelola dana *shohibul mal* (BMT Marhamah Wonosobo) dengan maksimal dan kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan tersebut karena pendapatan mereka yang kecil sehingga dapat mempengaruhi terhadap pembiayaan bermasalah.